

PERAN SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI DALAM PENYEBARAN ISLAM DI TANAH BANJAR

Abdul Wahab Syahrani

STAI RAKHA AMUNTAI Kalimantan Selatan, Indonesia
Corresponding author email: aws.kandangan@gmail.com

Erfan Alfian

Sekolah Tinggi Agama Islam Kandangan

ABSTRACT

Banjar people during Arsyad's time tended to believe in animism and dynamism that influenced the Banjarese before, so many still believed in the occult. This tendency can be seen in the presence of people who hold ceremonies asking for blessings, help and success by placing offerings on trees that are considered sacred and inhabited by supernatural beings, so that the teachings of Islam have not been fully applied in the daily life of Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari (later called Arsyad) is a historical actor who spread Islam.

Keywords: Role, Sheikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Spread of Islam in Banjar Land.

ABSTRAK

Masyarakat Banjar pada masa Arsyad, cenderung mempercayai animisme dan dinamisme yang berpengaruh pada masyarakat Banjar sebelumnya, sehingga masih banyak yang mempercayai hal-hal gaib. Kecenderungan tersebut dapat kita lihat adanya masyarakat yang mengadakan upacara-upacara yang meminta berkah, pertolongan dan kesuksesan dengan meletakkan sesajen dipohon-pohon yang dianggap keramat dan dihuni makhluk gaib, sehingga ajaran-ajaran agama Islam belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (kemudian disebut Arsyad) termasuk aktor sejarah penyebar agama Islam.

Kata Kunci: Peran, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Penyebaran Islam Di Tanah Banjar.

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam tidak terlepas dari sejarah masa lalu daerah yang bersangkutan, (Aslan & Putra, 2020); (Madri dkk., 2021); (Aslan & Yunaldi, 2018); (Manullang, Mardani, dkk., 2021); (Manullang, Risa, dkk., 2021); (Aslan, Sihaloho, dkk., 2020); (Aslan, Suhari, dkk., 2020); (Aslan, 2019); (Aslan, 2017) termasuk di Kalimantan Selatan.

Perkembangan Islam Kalimantan Selatan jauh lebih belakangan jika dibandingkan dengan perkembangan Islam di wilayah Aceh. Kesultanan Banjar dalam pengislaman masyarakatnya, memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kesultanan Demak, dimana Kerajaan Islam pertama di Jawa setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit (beragama Hindu) telah memiliki andil besar dalam pengislaman Sultan pertamanya, yaitu Pangeran Samudra. Sejalan dengan terbentuknya Kesultanan Banjar dan dinobatkan Sultan Suriansyah sebagai Raja Pertama, agama Islam berkembang pesat di kerajaan ini. Sultan memberikan perhatian penuh dengan pengembangan agama Islam dengan menjadikannya Islam sebagai agama resmi kerajaan dan menerapkan hukum Islam di wilayah kekuasaannya. Banyak hal yang dilakukan Sultan Suriansyah untuk menyebarkan dan mengembangkan Islam secara luas kepada masyarakat. Antara lain, mendirikan sebuah Mesjid. Didirikan pada abad ke-16, Masjid "sultan suriansyah", merupakan Masjid pertama di kesultanan banjar yang masih berdiri hingga kini di Kampung Kuin, setelah beberapa kali dipugar. Pendirian Masjid ini merupakan hasil musyawarah Sultan dengan para pembesar kesultanan waktu itu. Dengan kata lain, Sultan tidak bertindak atas kemauan sendiri, tetapi mendapat arahan dari para petinggi kesultanan dan mengikuti aturan atau ketentuan kesultanan. Hal ini berbeda dengan masa Hindu, dimana Raja merupakan Dewa Raja.

Proses penyebaran Islam baru berjalan dengan gigih dan intensif ketika dilancarkan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari bin Abdullah Al-Banjari (1122-1227 H / 1710-1812M). Dengan modal kegigihan, keuletan, dan ilmu yang dimiliki Muhammad Arsyad, Islam benar-benar berkembang pesat pada masanya di Kesultanan Banjar. Sebelum ia tampil untuk menyebarkan Islam, tidak ada upaya yang simultan dari penguasa terdahulu

untuk memperhatikan islam agar mudah diterima oleh seluruh segmen dan beragam etnik masyarakat.

Kerajaan Banjar adalah kerajaan Islam terbesar di Kalimantan yang dapat mempersatukan beberapa kerajaan kecil di wilayah Kalimantan seperti Kerajaan Paser dan Kutai di Kalimantan Timur, Kerajaan Kotawaringin di Kalimantan Tengah, serta Kerajaan Qodriah, Kerajaan Landak, dan Kerajaan Mempawah di Kalimantan Barat. Kerajaan Banjar juga mempunyai sejarah cukup panjang, karena diawali dari masa yang jauh sebelum masuknya pengaruh Islam, yaitu masa yang ditandai dengan berdirinya Candi Laras dan Candi Agung pada masa Hindu-Budha. Sesuai tutur Candi dalam Hikayat Banjar. Menurut sejarah masuknya Islam ke Kerajaan Banjar terdapat dua pandangan. Pertama : kalangan yang mengatakan bahwa Islam masuk sebelum pasukan Demak tiba di Kerajaan Banjar; kedua, pandangan yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Kerajaan Banjar setelah Kerajaan Daha berhasil direbut oleh Pangeran Samudera bersama dengan bantuan pasukan militer Kerajaan Islam Demak.

Dengan demikian, artikel ini membahas tentang situasi dan kondisi kerajaan banjar dan keadaan masyarakat banjar pada masa Arsyad, pemikiran Arsyad dan peranan dan aktivitas Arsyad dalam kerajaan Banjar yang berhasil dengan dakwah Islam.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya. (Phillippi & Lauderdale, 2018; Marshall dkk., 2013; Bengtsson, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kerajaan Banjar

Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Zamzam, 968; Tamar Djaja, 1965; Shagir Abdullah, 1983; Abu Daudi, 1980; M.S. Kadir, 1976) datang ke Banjar Kalimantan Selatan pada pertengahan abad XVIII, dalam situasi kesultanan berada di bawah kekuasaan “Dinasti Baru”, serta struktur dan sistem politik “Terpusat” di

tangan Sultan/Raja. Oleh karena itu, untuk mengkaji hubungan, posisi dan peran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam dinamika interaksi kekuasaan di Kesultanan Banjar memerlukan pemahaman yang mendalam dan serius.

Karena idiom “Politik/Kekuasaan” terkadang tersamarkan oleh realitas “Pertentangan” elite politik (bangsawan). Untuk itu konsep ilmu politik (kekuasaan) dengan segala aspeknya perlu dilihat sebagai alat untuk menganalisis hubungan dan interaksi ulama dengan raja/sultan dalam konteks sistem kekuasaan kerajaan nusantara ini, khususnya di kerajaan Banjar. Kesultanan Banjar pada abad XVIII adalah kesultanan Islam. Secara konseptual, tujuan sebuah kesultanan tentunya dalam rangka menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan rakyatnya.

Di samping itu tujuan lainnya adalah untuk memberikan kebebasan bagi rakyat untuk kreatif dalam segala bidang kehidupan, termasuk berdagang. Berdagang sendiri bagi kalangan masyarakat Banjar merupakan pekerjaan "primadona".

Kesultanan Banjar pada awal abad XVIII dipandang sebagai kerajaan bebas dan berhasil mengalahkan penetrasi asing dalam bidang ekonomi. Terbukti dengan adanya pelabuhan kerajaan Banjar sebagai pusat perdagangan Lada. Keadaan ekonomi dan politik yang stabil pada abad XVIII itu, sangat mendukung bagi Kesultanan Banjar untuk “mengirim putera terbaiknya, yaitu “Arsyad” anak angkat Sultan Hamidullah (1700 M-1734 M) untuk belajar ke luar negeri di Mekah dan Madinah. Arsyad (Syekh Muhammad Arsyad) dibiayai oleh Sultan (Kesultanan) sejak berangkat sampai pulang pada masa Pangeran Tamdjidillah yang bergelar Sultan Sepuh (1734 M-1759 M).

Keadaan Masyarakat

Lokasi ini berupa sebidang tanah kosong yang masih berupa hutan belukar pemberian Sultan Tahmid Allah, penguasa Kesultanan Banjar saat itu. Syekh Arsyad menyulap tanah tersebut menjadi sebuah perkampungan yang di dalamnya terdapat rumah, tempat pengajian, perpustakaan, dan asrama para santri. Sejak itu, kampung yang baru dibuka tersebut didatangi oleh para santri dari berbagai pelosok daerah. Kampung baru ini kemudian dikenal dengan nama kampung Dalam Pagar. Di situlah diselenggarakan sebuah model pendidikan yang mengintegrasikan sarana dan

prasarana belajar dalam satu tempat yang mirip dengan model pesantren.

Gagasan Syekh Muhammad Arsyad ini merupakan model baru yang belum ada sebelumnya dalam sejarah Islam di Kalimantan masa itu. Pesantren yang dibangun di luar kota Martapura ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar mengajar para santri. Selain berfungsi sebagai pusat keagamaan, di tempat ini juga dijadikan pusat pertanian. Syekh Muhammad Arsyad bersama beberapa guru dan muridnya mengolah tanah di lingkungan itu menjadi sawah yang produktif dan kebun sayur, serta membangun sistem irigasi untuk mengairi lahan pertanian. Tidak sebatas membangun sistem pendidikan model pesantren, Syekh Muhammad Arsyad juga aktif berdakwah kepada masyarakat umum, dari perkotaan hingga daerah terpencil. Kegiatan itu pada akhirnya membentuk perilaku religi masyarakat. Kondisi ini menumbuhkan kesadaran untuk menambah pengetahuan agama dalam masyarakat.

Dalam menyampaikan ilmunya, Syekh Muhammad Arsyad sedikitnya punya tiga metode. Ketiga metode itu satu sama lain saling menunjang. Selain dengan cara bil hal, yakni keteladanan yang direfleksikan dalam tingkah laku, gerak gerik, dan tutur kata sehari-hari yang disaksikan langsung oleh murid-muridnya, Syekh Muhammad Arsyad juga memberikan pengajaran dengan cara bil lisan dan bil kitabah. Metode bil lisan dengan mengadakan pengajaran dan pengajian yang bisa disaksikan diikuti siapa saja, baik keluarga, kerabat, sahabat, maupun handai taulan, sedangkan metode bil kitabah menggunakan bakatnya di bidang tulis menulis.

Pemikiran Syekh Arsyad

Sekilas pemikiran syekh Muhamad Arsyad al-Banjari yang menarik dalam Kitab an-Nikah bahwa beliau tidak memasukkan satu majelis sebagai syarat ijab qabul. Hal ini tentu berbeda dengan pendapat ulama syafi'iyah pada umumnya dan kesepakatan para ulama bahwa dalam ijab dan qabul harus dilakukan dalam satu majelis, jika ijab dan qabul tersebut dilakukan dalam majelis yang berbeda maka akad belum terlaksana. Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaili, sebenarnya yang menjadi patokan utama

dalam batasan antara satu majelis dengan beda majelis itu adalah adattiadat.

Demikiran lagi yang menarik menurut syekh Muhamad Arsyad al-Banjari bahwa diantara syarat saksi, jangan anak, orang tua atau musuh dari kedua mempelai. Sementara itu secara bersamaan beliau juga memasukkan catatan kecil yang bersumber dari kitab minhaj karya imam an-Nawawi yang menyatakan bahwa anak dan musuh boleh menjadi saksi. Seperti umunya pendapat syafiiyah dan hanafiyah kecuali pendapat hanabilah. Berangkat dari permasalahan ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Kitab an-Nikah tentang wali, saksi dan ijab qabul, untuk melihat bagaimana pemikiran beliau meninjau pendapat ulama mazhab klasik dan kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu mengkaji pokok pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang wali, saksi dan ijab qabul dalam kitab an-Nikah. Dan bersifat (analisis isi) Dari hasil penelitian ini.

Secara keseluruhan untuk masalah wali pemikiran Syekh Muhammad Arsyad lebih cenderung ke mazhab syafii, hal ini terlihat dari dasar-dasar pendapat beliau tentang perpindahan wali. Untuk masalah, dalam konteks masyarakat muslim di Indonesia, menurut penulis pemikiran Syekh Muhmmad Arsyad lebih relevan untuk diterapkan di Indonesia. Sehingga apabila di kemudian hari terdapat suatu permasalahan terhadap pernikahan yang diperlukan menghadirkan saksi dalam akad pernikahannya, menilai lebih mudah dan membuktikan lebih dari saksi nikah tersebut karena dinilai lebih adil jika bukan dari pihak keluarga (dalam kasus ini anak laki-laki, orang tua atau orang tua). musuh mempelai) yang ditunjuk sebagai saksi nikah.

Berbeda dengan pendapat ulama mazhab pada umumnya, dalam hal ijab qabul beliau tidak memasukkan ittihad al-majlis atau akad pelaksanaan dalam satu majelis sebagai syarat ijab dan qabul. Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari signifikan dengan kasus-kasus yang terjadi saat ini, dimana kemajuan teknologi berkembang pesat, itulah sebabnya mengapa beliau tidak secara spesifik memasukkan satu syarat ijab dan qabul. Akan tetapi jika diperhatikan syarat-syarat kedua bahwa jangan ada jeda yang lama antara ijab dan qabul, ini menunjukkan bahwa esensi bersatu tetap ada dalam akad nikah yaitu dengan adanya kesinambungan

waktu antara ijab dan qabul. Itulah mengapa beliau tidak secara spesifik memasukkan satu majelis sebagai syarat ijab dan qabul.

Akan tetapi jika diperhatikan syarat-syarat kedua bahwa jangan ada jeda yang lama antara ijab dan qabul, ini menunjukkan bahwa esensi bersatu tetap ada dalam akad nikah yaitu dengan adanya kesinambungan waktu antara ijab dan qabul. Itulah mengapa beliau tidak secara spesifik memasukkan satu majelis sebagai syarat ijab dan qabul. Akan tetapi jika diperhatikan syarat-syarat kedua bahwa jangan ada jeda yang lama antara ijab dan qabul, ini menunjukkan bahwa esensi bersatu tetap ada dalam akad nikah yaitu dengan adanya kesinambungan waktu antara ijab dan qabul.

Berhasilnya Syech Arsyad dalam berdakwah

Hubungan erat Mawlana asy-Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari dengan pemerintah Kerajaan Banjar membuka mata kita bahwa tidak mesti seorang ulama harus menjauhi, berseberangan, apalagi bermusuhan dengan pemerintah. Perkawinan Mawlana asy-Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari dengan Ratu Aminah, puteri Pangeran Thaha, mengajarkan kita bahwa perlu strategi dan pendekatan yang baik dengan pihak pemerintah agar bisa mendakwahkan agama secara luas, terstruktur dan terprogram. Dan ini terbukti kemudian pihak Kerajaan Banjar selalu mengangkat Mufti dan Qodhi dari kalangan dzurriah Mawlana asy-Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, hingga mencapai sukses dengan diberlakukannya hukum Islam madzhab Syafi'i di Kerajaan Banjar lewat Undang-Undang Sultan Adam tahun 1835, 23 tahun pasca wafatnya Mawlana asy-Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari pada tahun 1812 M. Selain itu, Mawlana asy-Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari juga melakukan pendekatan-pendekatan dengan rakyat Banjar yang terdiri dari bermacam suku. Perkawinan Beliau dengan Puan Gho Wat Nio, seorang gadis etnis Tionghoa adalah salah satu contohnya.

Sangat menarik memperhatikan bahwa Mawlana asy-Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari tidak meng-Arab-kan nama-nama isterinya. Beliau membiarkan nama mereka apa adanya. Tentu kita mengenal nama Puan Bidur, Puan Palung, Puan Guwat (Gho Wat) dan nama-nama isteri beliau lainnya. Tak ada "bau" Arabnya kan? Strategi dakwah yang mengayomi dan merangkul membuat pihak

pemerintah kerajaan meminta beliau untuk menyusun kitab-kitab agama sebagai acuan pembelajaran ilmu agama untuk rakyat Banjar yang beragama Islam. Hal ini bisa dilacak dalam mukaddimah Sabilal Muhtadin misalnya, dimana alasan penulisannya adalah karena diminta oleh Sultan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu dalam pembahasan makalah ini, maka penulis dapat mengemukakan beberapa poin kesimpulan sebagai berikut: Masyarakat Banjar pada masa Arsyad, cenderung mempercayai animisme dan dinamisme yang berpengaruh pada masyarakat Banjar sebelumnya, sehingga masih banyak yang mempercayai hal-hal gaib. Kecenderungan tersebut dapat kita lihat adanya masyarakat yang mengadakan upacara-upacara yang meminta berkah, pertolongan dan kesuksesan dengan meletakkan sesajen dipohon-pohon yang dianggap keramat dan dihuni makhluk gaib, sehingga ajaran-ajaran agama Islam belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (kemudian disebut Arsyad) termasuk aktor sejarah penyebar agama Islam. Proses Islamisasi yang dilakukannya termasuk sebuah perjuangan penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan. Ada dua tempat yang mempengaruhi pemikirannya Martapura dan Makkah. Setelah memperoleh pendidikan di Istana, pada usia 30 tahun Arsyad berangkat ke Makkah dan Madinah untuk menuntut ilmu, dengan tekad yang kuat untuk membaktikan ilmunya demi kepentingan di tanah air umumnya Kalimantan Selatan pada khususnya. Sepulangnya dari menuntut ilmu, Arsyad bekerja keras mendakwahkan agama Islam kepada masyarakat agar diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai faktor pendukung dalam aktivitas dakwah. Arsyad juga berperan dalam pembentukan lembaga peradilan agama yang disebut Mahkamah Syar'iyah, lembaga ini bertugas menyelesaikan berbagai masalah yang bersangkutan dengan hukum agama. Arsyad juga memurnikan ajaran Islam yang disebarkan oleh Syekh Abdul Hamid Abulung yang menerapkan ajaran Wujudiyah, Arsyad memandang ajaran tersebut dapat membahayakan masyarakat dan membawa kepada ke Syirikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan. (2019, Januari 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. Pasca Sarjana. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan, A. (2017). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA PANTANG LARANG SUKU MELAYU SAMBAS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11–20. <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438>
- Aslan, & Putra, P. (2020). *AGAMA & BUDAYA NUSANTARA PASCA ISLAMISASI; Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh, Kalimantan Barat*. Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Aslan, Sihaloho, N. T. P., Nugraha, I. H., Karyanto, B., & Zakaria, Z. (2020). Paradigma Baru Tradisi “Antar Ajung” Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1), 87–103. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3354>
- Aslan, Suhari, Antoni, Mauludin, M. A., & Mr, G. N. K. (2020). Dinamika Keagamaan Masyarakat Perbatasan Paloh Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 90–101. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p90-101.2020>
- Aslan, & Yunaldi, A. (2018). BUDAYA BERBALAS PANTUN SEBAGAI MEDIA PENYAMPAIAN PESAN PERKAWINAN DALAM ACARA ADAT ISTIADAT PERKAWINAN MELAYU SAMBAS. *JURNAL TRANSFORMATIF (ISLAMIC STUDIES)*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.23971/tf.v2i2.962>
- Madri, M., Putra, P., & Aslan, A. (2021). The Values Of Islamic Education In The Betawar Tradition Of The Sambas Melayu Society. *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.37758/jat.v4i1.251>
- Manullang, S. O., Mardani, M., Hendriarto, P., & Aslan, A. (2021). Understanding Islam and The Impact on Indonesian Harmony and Diversity: *Al-Ulum*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2188>
- Manullang, S. O., Risa, R., Trihudiyatmanto3, M., Masri, F. A., & Aslan, A. (2021). Celebration of the Mawlid of Prophet Muhammad SAW: Ritual and Share Islam Value in Indonesian. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.25217/jf.v6i1.1324>
- <https://www.bacaanmadani.com/2017/09/biografi-dan-peran-muhammad-arsyad-al.html?m=1><http://dutaislam.com/>

<https://www.republika.co.id/berita/q61is7440/syekh-muhammad-arsyad-albanjari-ulama-besar-kalimantan>
[https://www.academia.edu/42728612/PERAN SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI DI KESULTANAN BANJAR KALIMANTAN SELATAN](https://www.academia.edu/42728612/PERAN_SYEKH_MUHAMMAD_ARSYAD_AL-BANJARI_DI_KESULTANAN_BANJAR_KALIMANTAN_SELATAN) Nama Nur khopipah rosita NIM 180105010150